

Aturan dalam Membina Keluarga dan Cara Memeliharanya

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia, *“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”*. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah semata, Dia tidak memiliki sekutu. Dan aku bersaksi bahwa Sayyiduna Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Salawat, salam, dan berkah senantiasa tucurahkan kepada beliau, keluarga, para sahabat, dan siapa pun yang mengikuti ajaran beliau dengan baik hingga hari kiamat.

Wa ba'du.

Sesungguhnya eksistensi keluarga dalam kehidupan seseorang merupakan salah satu nikmat terbesar Allah Swt. Allah Swt. telah menganugerahkan nikmat ini kepada hamba-hamba-Nya dalam kitab-Nya yang mulia sesuai dengan firman-Nya, *“Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?”*.

Keluarga adalah benih masyarakat serta benteng pertahanannya yang pertama. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan perihal membina keluarga dengan kokoh dan kuat, yang mewujudkan cinta dan kasih sayang di antara seluruh anggotanya. Sehingga rasa aman dan stabilitas dapat meliputi seluruh masyarakat. Syariat Islam datang dengan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya menyeleksi pasangan hidup yang akan mengantarkan pada kehidupan rumah tangga yang tenteram. Sebagaimana syariat Islam telah memperingatkan tentang pentingnya melihat kemampuan dalam memikul tanggung jawab keluarga dari semua aspek, baik keuangan, sosial, ataupun aspek psikologi. Nabi kita Muhammad Saw. bersabda *“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang belum mampu maka hendaklah ia berpuasa karna puasa dapat membentengi syahwatnya”*.

Perhatian syariat Islam juga ditegaskan dengan perintah mendidik anak dengan pendidikan yang benar dan membuat mereka sadar akan tanggung jawab mereka terhadap agama, masyarakat, dan negara. Hal-hal yang dapat menjadi asas dalam membina keluarga agar kokoh dan kompak adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama, sosial, budaya dan tradisi yang bermanfaat bagi diri sang anak. Karena anak adalah amanah untuk kedua orangtua mereka, sebagaimana Allah Swt. berfirman *“Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*. Nabi Muhammad Saw. bersabda *“Sesungguhnya Allah akan menanyai setiap pemimpin tentang apa yang telah dipimpinya, apakah ia menjaganya atau menyia-nyiakannya. Hingga seseorang ditanya tentang keluarganya”*. Sebagaimana kesalihan keturunan akan menjadi penyejuk mata bagi orang tuanya baik di dunia ataupun di akhirat. Sebagaimana Allah Swt. befirman *“Dan, orang-orang yang berkata, ‘Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”*. Nabi Muhammad Saw. bersabda, *“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah seluruh amalannya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya”*.

Baginda Nabi Saw. telah menjelaskan bahwa yang terbaik di antara manusia, laki-laki dan perempuan, adalah yang berlaku baik kepada keluarganya, beliau bersabda, *“Yang terbaik di antara kalian adalah yang berbuat baik pada keluarganya”*. Dan Rasulullah Saw. merupakan tauladan yang berbuat baik pada keluarganya, suami yang baik untuk istri-istrinya, bapak yang baik untuk anak-anaknya, dan kakek yang baik untuk cucu-cucunya. Maka barangsiapa yang tidak berbuat baik pada keluarganya, sesungguhnya tidak ada kebaikan di dalam dirinya.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam tercurahkan kepada makhluk yang paling mulia Sayyiduna Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabat beliau.

Islam sangat antusias dalam menjaga eksistensi keluarga yang saling menjalin hubungan erat, akrab, dan berdiri di atas cinta, kasih sayang, serta saling menghargai. Maka dari itu, siapapun yang mentadaburi al-Qur’an, akan mendapati bahwa di dalamnya wanita disebutkan dengan kata *zauj* (pasangan) bagi laki-laki, dan bukan tertulis dengan kata *zaujah* (istri). Seakan al-Qur’an menjadikan kesetaraan bahasa dan redaksi kata sebagai isyarat atas makna kesetaraan yang terkandung di dalamnya. Allah Swt. berfirman, *“Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka”*. Allah Ta’ala berfirman *“Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan”*. Nabi Muhammad Saw. bersabda *“Sungguh, bukankah bagi kalian hak atas istri-istri kalian, dan bagi istri-istri kalian hak atas kalian?”*.

Urusan yang berkaitan dengan suami dan istri harus berdiri di atas ketenteraman, cinta, kasih sayang, hak-hak, dan kewajiban-keajiban bersama, jauh dari segala bentuk penindasan dan superioritas. Karena stabilitas kehidupan keluarga tidak mungkin terwujud dalam atmosfer penguasaan, superioritas dan pemaksaan. Keluarga akan hidup tenteram dalam atmosfer saling menghargai dan mengasihi, serta berusaha dari semua sisi untuk menciptakan kegembiraan, menanggung berbagai kesulitan dan menghadapi segala tantangan. Sayyiduna Abu Darda’ berkata kepada istrinya *“Apabila kau melihatku marah, maka terimalah. Dan apabila aku melihatmu marah aku menerimanya, jika tidak, tidaklah mungkin kita bersatu”*.

Betapa indahnya sebuah keluarga yang hidup dalam kedamaian, kebahagiaan, dan ketenteraman sehingga terwujudlah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa...